

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan *Basic Life Support* (BLS) dengan *response time* penanganan pasien gawat darurat di IGD RS UII Pandak Bantul, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Pengetahuan perawat dan bidan tentang *Basic Life Support* (BLS) di IGD RS UII Pandak Bantul menunjukkan bahwa seluruh responden sebanyak 14 orang (100%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata skor pengetahuan sebesar 91,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum perawat dan bidan telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai *Basic Life Support* (BLS).
- 5.1.2 *Response time* perawat dan bidan dalam penanganan pasien gawat darurat di IGD RS UII Pandak Bantul sebagian besar berada dalam kategori cepat. Sebanyak 9 responden (64,3%) memiliki *response time* cepat, sedangkan 5 responden (35,7%) memiliki *response time* lambat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu memberikan respons awal terhadap pasien kegawatdaruratan dalam waktu ≤ 5 menit sesuai dengan kriteria *response time* yang digunakan dalam penelitian. Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan *response time* > 5 menit sehingga diperlukan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan ketepatan waktu pelayanan kegawatdaruratan.
- 5.1.3 Hubungan tingkat pengetahuan BLS dengan *response time* penanganan pasien gawat darurat di IGD RS UII Pandak Bantul tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Hasil uji *Spearman Rank* memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,222, yang lebih besar dari 0,05, dengan koefisien korelasi $r_s = 0,348$. Nilai tersebut menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang lemah, tetapi hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

Hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan BLS dengan *response time* perawat dan bidan dalam penanganan pasien gawat darurat di IGD RS UII Pandak Bantul. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan BLS bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan cepat atau lambatnya *response time*. Kecepatan respons dalam pelayanan kegawatdaruratan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengalaman kerja, keterampilan praktik, kondisi pasien, beban kerja, koordinasi antarpetugas, serta kesiapan sarana dan prasarana pelayanan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi RS UII Pandak Bantul

RS UII Pandak Bantul diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan kompetensi perawat dan bidan dalam penanganan kegawatdaruratan melalui pelatihan dan simulasi *Basic Life Support* (BLS) secara rutin, khususnya bagi tenaga kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan BLS rendah. Selain itu, rumah sakit diharapkan melakukan evaluasi *response time* secara berkala serta mengoptimalkan kesiapan petugas, alat, obat, jumlah tenaga, dan pembagian tugas di IGD. Kegiatan tersebut dapat didukung melalui diskusi kasus, kuis, dan simulasi BLS secara berkala sehingga kesiapan dan koordinasi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kegawatdaruratan dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

5.2.2 Bagi Perawat dan Bidan

Perawat dan bidan diharapkan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan BLS melalui pelatihan, membaca pedoman terbaru, dan mengikuti simulasi kegawatdaruratan. Perawat dan bidan juga perlu menjaga komunikasi dan kerja sama tim agar pasien dapat ditangani dengan cepat dan tepat.

5.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan meningkatkan pembelajaran BLS melalui teori, praktik, dan simulasi kasus agar mahasiswa lebih siap menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang berhubungan dengan *response time*, seperti pelatihan, lama kerja, beban kerja, jumlah tenaga, kondisi pasien, ketepatan *triase*, serta ketersediaan alat dan obat.